

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan bahasan dari bab-bab sebelumnya terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Perbedaan pelaksanaan tradisi *peta kapanca* (*penempelan daun pacar*) masyarakat desa bugis dengan masyarakat Kelurahan Nae dilihat dari waktu dan mempelai yang mengikuti. Dari sisi waktu pelaksanaan tradisi *peta kapanca* masyarakat desa bugis dilaksanakan oleh kedua mempelai dan dilaksanakan sesudah akad nikah. Maka akan berimbang pada pihak yang menempel daun pacar ketelapak tangan kedua mempelai dan tamu undangan yang menghadiri acara tersebut yaitu pihak ibu dan bapak. Sementara itu di keurahan Nae tradisi *peta kapanca* dilaksanakan oleh mempelai wanita sebelum akad nikah dan yang menempelkan daun pacar adalah pihak ibu-ibu. Maka akan berdampak pada tamu undangan yang menghadiri acara *peta kapanca* (*penempelan daun pacar*) tersebut.
2. Faktor adanya perbedaan pelaksanaan tradisi *peta kapanca* (*penempelan daun pacar*) masyarakat desa bugis dengan masyarakat kelurahan nae dilihat dari beberapa hal yakni:

- a. Faktor keturunan

Mayoritas masyarakat Desa Bugis adalah mayoritas keturunan suku Bugis sape secara tidak langsung tradisi yang ada di Suku Bugis sape ada di Desa Bugis. Sehingga pelaksanaan tradisi *peta*

kapancamasyarakat di Desa Bugis berbeda dengan masyarakat Suku Mbojo pada umumnya.

b. Faktor Persepsi

Faktor adanya perbedaan pelaksanaan tradisi *peta kapanca* (penempelan daun pacar) tersebut di pengaruhi oleh persepsi masyarakat atau cara pandang masyarakat yang berbeda sehingga pelaksanaanyapun berbeda akan tetapi memiliki nilai yang sama-sama baik. Dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi *peta kapanca* masyarakat Desa Bugis di laksanakan oleh kedua pengantin sesudah akad nikah akan tetapi mereka melaksakannya sudah sah secara agama. Sementara di kelurahan Nae dilaksanakan oleh calon mempelai wanita karena sudah jelas mereka melaksanakannya sebelum adanya akad nikah.

1.2. Saran

Berdasarkan isi dan tujuan skripsi, penulis mengusulkan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat Desa Bugis dan Masyarakat Kelurahan Nae lebih tepatnya masyarakat Suku Mbojo agar tetap menjaga persatuan dan kesatuan jangan sampai menjadikan perbedaan tradisi *peta kapanca* menjadi suatu konflik justru merupakan khazanah kekayaan yang harus di perhatikan. Walaupun berbeda akan tetapi memiliki nilai filosofis yang sama-sama baik.

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan Kepada Pemerintah Kabupaten Bima agar mensosialisasikan kepada generasi bahwa janfan memiliki perbedaan itu sebagai suatu hal yang akan menimbulkan suatu konflik bahwa itu sesungguhnya merupakan suatu kekayaan yang dimiliki oleh suatu Daerah harus dilihat juga dari nilai-nilai positif dari setiap perbedaan itu.

3. Bagi peneliti

Tradisi merupakan uraian budaya terkandung banyak nilai didalamnya. Sehingga diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk menggali nilai-nilai yang ada dalam tradisi *peta kapanca*.

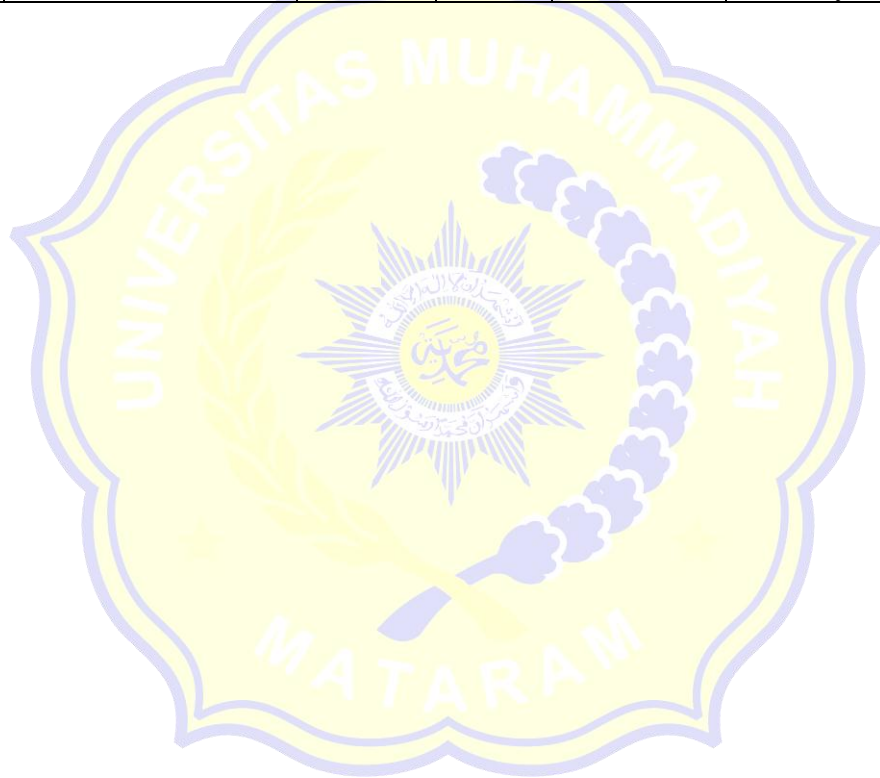


DAFTAR PUSTAKA

- Esten.1990.*Tradisi dan Modernisasi dalam Sandiwara*.Jakarta:Rineka Cipta.
- Hasnuri Dewi Amelia. 2009. *Tradisi kultural Upacara Kapanca dalam adat perkawinan masyarakat Bima*. Skripsi.Universitas Mataram Sigit Wahyu.<http://m.kidnesia.com/Kidnesia/Potret-Negeriku/Flora/Flora/Inai-Si-Merah-Jingga>. Akses pada 17 April 2019 Pukul 22.51 wib.
- Koenjaraningrat, 2009. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Moleong, lexi.2005.*Metodelogi Penelitian Kualitaitif*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Piotr, Sztompka.2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*.Jakarta:Prenada media.
- Rahman, MFachrir. 2008. *Islam Di Bima Kajian Historis Tentang Proses Islamisasi Dan Perkembangan Sampai Masa Kesultana*, Yogyakarta;Genta Press.
- Rahman dan Nurmukminah, *Nika Mbojo antara Islam dan Tradisi* (Ed 1; Mataram: AlamTara Lening Institute, 2011), h. 10-11
- Sugiyono,2013. *Pernikahan Di Nusa Tenggara Barat Antara Islam & Tradisi*, Mataram;Lembaga Pengkajian Publikasi Islam & Masyarakat (LEPPIM)
- Setiadi, Elly M. DKK. 2012. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar: Edisi Kedua*. Prenada Media Group
- Soekanto,Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta; Raja Grapindo Persada
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono, 2018. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Syarifuddin, Amir. 2007. *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*;Prenada Media:Jakarta
- Sanjanawina.2013.*Penelitian Pendidikan*.Prenada Media Group: Jakarta
- Soebadio, 1990. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*.Jakarta:Universitas Indonesia.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta

DAFTAR IDENTITAS INFORMAN

No	Nama Identitas	Jenis kelamin	Umur	Pendidikan	Pekerjaan/jabatan dalam masyarakat
1	M.Akbar, S.E	L	54	S1	Kepala Desa
2	H.M.Nuhun	L	65	SMA	Tokoh Agama
3	Alimudin	L	60	SMA	Tokoh Agama
4	Ahyar H.Usman	L	41	SMA	Tokoh Masyarakat



HASIL WAWANCARA

No	Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	Indikator	Sub indikator	Hasil yang yang wawancara
	<p>Masalah : bagaimana perbedaan pelaksanaan tradisi <i>peta kapanca</i> pada perkawinan masyarakat Desa Bugis dengan masyarakat kelurahan kamung nae kota Bima?</p> <p>Tujuan : untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi <i>peta kapanca</i> dalam adat perkawinan masyarakat desa Bugis dan Masyarakat Mbojo</p>	<p>1. Pelaksanaan tradisi <i>peta kapanca</i> pada perkawinan masyarakat suku Mbojo di Desa Bugis kecamatan Sape Kabupaten Bima</p>	<p>1.1 Persiapan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ro.o <i>kapanca</i> (Daun pacar) ▪ Ro.o kalo (Daun pisang) ▪ Bongi Monca (beras yang di warnai dengan kunyit) ▪ Lilin ▪ Bantal ▪ Kain putih <p>1.2 pelaksanaan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penempelan <i>kapanca</i> (daun pacar) diiringi zikir <i>kapanca</i> ▪ Proses pelaksanaan <i>weha male</i> <p>1.3 Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Do.a <p>2.1.Persiapan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ro.o <i>kapanca</i>(daun pacar) ▪ Ro.o kalo (daun pisang) ▪ Bongi monca (beras yang di warnai dengan kunyit) ▪ Lilin 	<p>1. Apa yang menjadi hal pokok yang di persiapkan pada proses <i>peta kapanca</i>? KELURAHAN NAE INFORMAN 1 <i>sebelum melakukan peta kapanca</i> hal pokok yang harus dipersiapkan adalah ro.o <i>kapanca</i>, 7 lilin, kain putih, beras kuning, tissue, bantal khusus yang dipersiapkan INFORMAN 2 “Dalam pelaksanaan tradisi <i>peta kapanca</i> yang harus disiapkan adalah ro.o <i>kapanca</i>. 7 lilin, kain putih, beras kuning, tisu dan bantal” INFIRMAN 3 “yang dipersiapkan pada saat <i>peta kapanca</i> adalah lilin yang berjumlah 7, bantal, beras kuning, dan yang paling utama yang dipersiapkan adalah lumatan daun pacar serta air dalam kendi yang berisi bungabunga” DESA BUGIS Informan 1 “pada saat proses pelaksanaan tradisi <i>peta kapanca</i> ada beberapa hal yang disiapkan, yang</p>

			<p><i>pertama: hal pokok adalah lumutan daun pacar, kedua: lilin yang berjumlah ganjil (7), ketiga: bantal, keempat daun pisang yang muda, kelima, kain putih, keenam bantal, ketujuh: beras kuning, dan kedelapan: bunga-bunga telur yang berjumlah ganjil antara 45-99”</i></p> <p>Informan 2 ” yang di persiapkan pada preses pelaksanaan tradisi peta kapanca ada hal wajib di persiapkan dan ada juga bahan pelengkapya, yang menjadi bahan wajib dipersiapkan adalah lumutan daun pacar (roo kapanca), bahan yang menjadi pelengkapya seperti lilin yang berjumlah ganjil (7), bantal, beras kuning, daun pisang, kain putih dan bunga-bunga telur.</p> <p>Informasi 3 “ adapun bahan yang dipersiapkan pada saat prosesi peta kapanca yang pertama: lumutan daur pacar (roo kapanca), beras kuning, lilin yang berjumlah gamjil (7), kain putih, bantal, daun pisang yang muda” 2.jika salah satu dari persiapan tersebut tidak ada, apakah prosesi tersebut tetap</p>
--	--	--	--

				<p>dilaksanakan? Alasannya Jawabanya DESA NA'E Informasi 1 Jika salah satunya tidak ada maka prosesi tetap akan dilaksanakan, karena peta kapanca ini hanyalah suatu kebiasaan dari masyarakat</p> <p>Informasi 2 Salah satunya bahan tersebut tidak ada maka prosesi peta kapanca tetap dilaksanakan, akan tetapi yang wajib adalah daun pacar</p> <p>Informasi 3 Prosesi peta kapanca tetap dilaksanakan walaupun salah satunya bahan itu tidak ada, karena peta kapanca hanyalah suatu tradisi atau kebiasaan dari masyarakat</p> <p>DESA BUGIS Informasi 1 “ketika salah satu dari bahan tersebut tidak ada, maka tradisi peta kapanca tetap dilaksanakan, akan tetapi yang menjadi bahan utama yang wajib adalah daun pacar”</p> <p>Informasi 2 “ tradisi peta kapanca tetap dilaksanakan walaupun salah satunya bahan tersebut tidak</p>
--	--	--	--	--

				<p>ada, tetapi yang wajib adalah daun pacar”</p> <p>Informasi 3 “ ketika salah satunya tidak ada maka tradisi peta kapanca tetap dilaksanakan, karena tradisi peta kapanca ini hanyalah kebiasaan secara turun temurun di laksanakan oleh masyarakat desa bugis sape”</p>
		<p>2.pelaksanaan tradisi peta kapanca pada perkawinan masyarakat suku mbojo di kampung nae kecamatan sape kabupaten bima</p>	<p>2.2.pelaksanaan . penempelan kapanca (daun pacar) diiringi zikir kapanca . proses pelaksanaan ranca make</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi peta kapanca pada perkawinan masyarakat bima? 2. Kapan pelaksanaan peta kapanca berlangsung? 3. Dimana tempat pelaksanaan peta kapanca berlangsung? 4. Siapa saja yang terlibat pada prosesi peta kapanca? 5. Siapa saja yang di undang pada prosesi peta kapanca? 6. Siapa saja yang menempelkan daun pacar? 7. Bagaimana tata cara dalam setiap proses pelaksanaan tradisi peta kapanca tersebut? <p>JAWABAN DESA NAE Informasi 1 “Mengenai proses pelaksanaan tradisi peta kapanca pelaku utama</p>

			<p>mengatakan pelaksanaan tradisi peta kapanca akan di awali dengan calon pengantin wanita dihias terlebih dahulu sebelum tradisi peta kapanca dimulai, setelah dihias calon pengantin dibawa keluar dan duduk menghadap para tamu undangan, tamu undangan yang hadir adalah pihak ibu-ibu saja. Tradisi peta kapanca ini merupakan suatu tradisi penempelan daun pacar yang sudah ditumbuk halus ketelapak tangan calon pengantin wanita, artinya peta kapanca ini merupakan tradisi pra nikah, yang menempelkan daun pacar ini adalah ibu-ibu yang berjumlah ganjil antaranya 7-9 orang dalam arti kenapa ganjil menginginkan yang lebih biar didalam rumah tangga mendapatkan keberkahan yang lebih dari sang pencipta. Ibu-ibu menempelkan daun pacar ini terdiri dari ibu kepala desa sebagai instansi pemerintah, ibu dari kedua mempelai, saudara dekat dari kedua keluarga. Ibu-ibu ini akan dipanggil satu persatu untuk menempelkan daun pacar pada telapak</p>
--	--	--	---

			<p>tangan kedua pengantin dan dilanjutkan lagi oleh ibu-ibu yang lain. Pada saat penempelan daun pacar berlangsung akan diiringi dengan zikir dalam bahasa bima disebut dengan “zikir kapanca”, zikir ini merupakan zikir yang berisi permohonan untuk kebahagiaan bagi calon pengantin dalam mengarungi rumah tangganya”</p> <p>Informasi 2 “Krena menurut pelaku yang melaksanakan upacara ini adalah pengantin wanita saja. Proses tradisi peta kapanca diawali dengan calon pengantin wanita dirias terlebih dahulu supaya kelihatan cantik oleh para tamu undangan. Setelah di rias calo pengantin wanita keluar dari kamarnya menuju pelaminan yang suda disediakan dan duduk menghadap para tamu undangan. Pada saat tradisi peta kapanca berlangsung akan diiringi dengan zikir kapanca yang melakukan zikir ini adalah sekelompok ibu-ibu yang berjumlah 9 orang, yang akan menempelkan daun pacar ketelapak tangan</p>
--	--	--	---

			<p>mempelai wanita berjumlah ganjil antara 7-9 orang dimana ibu-ibu ini sudah ditentukan terlebih dahulu dan ibu-ibu meliputi ibu dari kedua pihak keluarga saudara dekat dari kedua belah pihak, ibu kepala bupati, lurah DPR (instansi pemerintah) dan para tamu undangan yang menjadi tokoh agama atau tokoh masyarakat. Bahwa tidak ada hubungannya antara tradisi peta kapanca dengan kehidupan rumah tangga, walaupun orang-orang tua tujuan dari pelaksanaannya tradisi peta kapanca ini adalah untuk mendapatkan kehidupan yang bahagianya dan ada tidak bahagianya.”</p> <p>Informasi 3 “tata cara proses pelaksanaannya tradisi peta kapanca yaitu pengantin wanita dihias pengantin wanita dibawa keluar menuju tepat duduk yang sudah disediakan. Dalam pelaksanaan tradisi peta kapanca akan selalu diiringi dengan zikir kapanca yaitu dzikir untuk memohon kepada tuhan untuk kebahagiaan bagi kedua pengantin. Penempelan</p>
--	--	--	--

			<p>dagi kedua pengantin. Penempelan daun pacar pada telapak tangan calon pengantin akan dilakukan oleh ibu-ibu yang berjumlah Sembilan atau tujuh orang, orang-orang yang menempelkan daun pacar ini sudah ditentukan terlebih dahulu yaitu ibu dari kedua pengantin, istri kepala desa, keluarga dekat dan ibu-ibu lain yang dianggap sebagai tokoh masyarakat atau tokoh agama.”</p> <p>DESA BUGIS SAPE Informasi 1 ”Mengenai proses pelaksanaan tradisi peta kapanca pelaku utama mengatakan pelaksanaan tradisi akan diawali kedua mempelai dihias terlebih dahulu sebelum tradisi peta kapanca dimulai, setelah dihias kedua pengantin dibawa keluar dan duduk menghadap para tamu undangan, tamu undangan yang hadir adalah pihak ibu-ibu dan bapak-bapak, tradisi peta kapanca ini merupakan suatu tradisi penempelan daun pacar yang sudah ditumbuk halus ketelapak tangan calon wanita, artinya peta kapanca ini merupakan tradisi sesudah akad nikah,</p>
--	--	--	--

			<p>dan yang menempelkan daun pacar ini adalah ibu-ibu dan bapak-bapak yang berjumlah ganjil antara 7-9 orang dalam arti kenapa ganjil mengingatkan yang lebih biar di dalam rumah tangga mendapatkan keberkahan yang lebih dari sang pencipta. Ibu-ibu dan bapak-bapak yang menempelkan daun pacar ini terdiri bapak dan ibu sebagai sarah hukum, ibu dan bapak dari kedua mempelai, saudara dekat dari kedua keluarga ibu-ibu dan bapak-bapak di panggil satu persatu untuk menempelkan daun pacar ketelapak tangan kedua pengantin dan dilanjutkan lagi oleh ibu-ibu dan bapak-bapak ang lain. Pada saat penempelan daun pacar bersaangsung akan diiringi dengan zikir dalam bahasa bima disebut dengan” zikir berzanzi”, zikir ini merupakan zikir yang berisi permohonan untuk kebahagiaan bagi calon pengantin dalam mengarungi rumah tangganya. Lebih lanjut pelaku mengungkapkan bahwa tardisi peta kapanca ini tidak semua masyarakat melaksakanya</p>
--	--	--	--

			<p>tergantung dari kemampuan dan kesanggupan dari masyarakat untuk melaksakannya, jadi tidak semua orang yang melakukan tradisi peta kapanca walaupun tradisi peta kapanca walaupun upacara kapanca adalah sebuah tradisi bagi masyarakat bima.”</p> <p>Informasi 2 “dalam pelaksanaan tradisi peta kapanca yang ada di desa bugis dilaksanakan di malam hari dan dilaksanakan sesudah akad nikah, terlebih dahulu mempelai wanita dan laki-laki dirias layaknya seorang ratu dan raja, setelah itu, pengantin menuju pelaminan yang sudah disiapkan, adapun yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi peta kapanca ini yaitu pihak kedua keluarga, tokoh adat, tokoh masyarakat serta masyarakat sekitar tempat berlangsungnya suatu tradisi peta kapanca tersebut, pada saat peletakan daun pacar ketelapak tangan kedua mempelai terlebih dahulu kita mempersiapkan orang-orang yang akan menempelkan daun pacar tersebut ibu</p>
--	--	--	---

				<p>pejabat setempat(ibu dan bapak bupati,camat,kepala desa), tokoh adat dan masyarakat setempat.pada saat peletakan daun pacar itu di iringi dengan zikir berzanzi.”</p> <p>Informasi 3 “pelaksanaan peta kapanca di desa bugis, dilaksanakan di rumah mempelai wanita, dan dilaksanakan sesudah akad nikah, jumlah yang meletakan antara 7-9 orang. Orang-orang yang meletakan daun pacar tersebut adalah orang-orang yang dituakan di desa tersebut, seperti kepala desa dan ibu, tokoh masyarakat tokoh agama serta ibu dan bapak dari kedua mempelai, pada saat peletakan daun pacar tersebut, ibu-ibu meletakan di mempelai wanita, sedangkan bapak-bapak di mempelai laki-laki, kerena kedua pengantin tersebut pada saat peta kapanca berlangsung dalam kedaan bersi atau suci”</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa filosofis ada ranca male dalam tradisi peta kapanca, dan apa makna dari prosesi ranca male tersebut?
--	--	--	--	---

			<p>2. Apaaja yang disiapkan pada pelaksanaan ranca male?</p> <p>3. Berapa jumlah telur yang disiapkan pada pelaksanaan ranca male?</p> <p>4. Telur apa yang digunakan pada pelaksanaan ranca male?</p> <p>5. Mengapa telur ayam yang di gunakan pada pelaksanaan ranca male?</p> <p>6. Apakah wajib di dalam pelaksanaan tradisi kapanca membaca do'a?</p> <p>Jika wajib apa alasanya?</p> <p>Jawaban</p> <p>DESA NA'E</p> <p>Informasi 1</p> <p>“pada tahap penutup pada proses peta kapanca yaitu di tutup dengan membaca doa dan di akhiri denga ranca male (bunga-bunga telur) yang sudah di siapkan, skan di perebutkan oleh ibu-ibu tamu undangan, dan jumlah telur yang di siapkan adalah 99 butir telur yang melambangkan Asmaul Husna diamana telur yang di dapatkan untuk di konsumsi oleh anak gadisnya agar kelak anak gadis mereka cepat mengakhiri masa</p>
--	--	--	--

			<p>lajangnya dan akan melewati upacara yang sama yakni peta kapanca acara ini di lakukan sestal upacara peta kapanca selesai</p> <p>Informasi 2 ”Tahapan akhir yang dilakukan pada prosesi peta kapanca adalah perebutan bunga-bunga telur(ranca male) diamana masyarakat menganggap peta kapanca itu wajib ada dalam arti tidak mendapatkan dosa, jumlah telur yang disediakan adalah 99 butir telur yang melambangkan 99 asmaul husnah setelah perebutan telur maka di akhiri dengan membaca do’a agar apa yang di laksanakan mendapatkan suatu keberkahan”</p> <p>formasi 3 “Ranca male (butir telur) ini bagian pelengkap di dalam prosesi peta kapanca, dimana ranca male ini tidak sembarang orang yang merancangan, akan tetapi yang merancang butir telur ini adalah wanita yang mempunyai anak gadis, dimana masyarakat desa na’e menggap supaya anak gadisnya bisa mengikuti jejak pengantin tersebut,</p>
--	--	--	--

			<p>jumlah telur yang disiapkan adalah 99 yang melambangkan 99 asmaul husnah, telur yang di gunakan adalah telur ayam, kenapa tidak gunakan telur bebek itu terlalu besar, kalo misalkan tidak ada maka digunakan telur bebek tersebut atau sejenisnya”</p> <p>DESA BUGIS SAPE Informasi 1 “Ranca male ini merupakan suatu butir telur yang disiapkan oleh keluarga mempelai wanita, dan merupakan bahan pelengkap jumlahnya telur yang di siapkan adalah berjumlah ganjil 99 butir telur dengan alasan supaya kehidupan berumah tangga mempunyai kelebihan dan tidak pas-pas saja dan di akhiri dengan do’a</p> <p>Informasi 2jku “Adanya suatu butir-butir telur (ranca male) ini merupakan suatu pelengkap atau buknlah hal wajib yang di laksanakan pada prosesi peta kapanca tapi kerana untuk menarik perhatian dalam prosesi perkawinan, dan jumlah telur yang di</p>
--	--	--	--

				siapkan berjumlah ganjil 99 butir telur dengan makna ganjil itu adalah ganjil mengingatkan atau mengharapkan kelengkapan kelanjutan hidup bahagia dan mengharapkan keturunan."
2	<p>Masalah: Bagaimana factor adanya perbedaan pelaksanaan tradisi peta kapanca masyarakat desa bugis dengan masyarakat desa na'e?</p> <p>Tujuan: Untuk mengetahui factor adanya perbedaan pelaksanaan tradisi peta kapanca masyarakat desa bugis dengan desa na'e?</p>	1.Faktor adanya perbedaan pelaksanaan tradisi peta kapanca masyarakat desa bugis dengan masyarakat desa na'e?		<p>1. Apakah ada perbedaan pelaksanaan tradisi peta kapanca masyarakat desa bugis dengan masyarakat desa na'e?</p> <p>2. Apayang membedakan pelaksanaan tradisi peta kapanca desa bugis dengan masyarakat desa na'e?</p> <p>JAWABAN DESA BUGIS SAPE Informasi 1 "ada, dalam proses pelaksanaan tradisi peta kapanca, yang pertama pelaksanaan peta kapanca di desa bugis dilaksanakan sesudah akad nikah, sedangkan di desa na'e dilaksanakan sebelum akad nikah, kedua, yang melaksanakan tradisi peta kapanca di desa bugis yaitu kedua pengantin sedangkan di desa na'e di laksanakan oleh mempelai wanita, ketiga yang meletakkan daun pacar di desa</p>

			<p>bugis diletakan oleh ibu-ibu dan bapak-bapak”</p> <p>Informasi 2 “Ada yang menjadi perbedaan pelaksanaan tradisi peta kapanca yang di desa bugis dengan desa na’e, perbedaan itu dapat di lihat di desa bugis pelaksanaan tradisi peta kapanca di laksanakan sesudah akad nikah sedangkan di desa na’e di laksanakan sebelum akad nikah, dan selanjutnya di desa bugis tradisi peta kapanca dilaksanakan oleh kedua pengantin dan yang meletakkan daun pacar itu di desa bugis di letakan oleh ibu-ibu dan bapak-bapak, ibu-ibu itu meletakkan ketangan pengantin wanita sedangkan laki-laki meletakkan daun pacar ketelapak tangan pengantin laki-laki, di desa na’e yang meletakkan daun pacar hanya ibu-ibu saja. Karena calon mempelai wanita saja hadir di acara tersebut”</p> <p>Informasi 3 “Tradisi peta kapanca masyarakat desa bugis berbeda dengan masyarakat deswa na’e, terdapat suatu</p>
--	--	--	--

			<p>perbedaan, perbedaan itu Nampak di pelaksanaan tradisi peta kapanca, di desa bugis di laksanakan oleh kedua pengantin dan dilaksanakan sesudah akad nikah dan yang meletakkan daun pacar tersebut pihak ibu-ibu dan bapak-bapak, sedangkan di desa na'e di laksanakan sebelum akad nikah, dan hanya calon mempelai wanita saja dan yang meletakkan daun pacarpun hanya pihak ibu-ibu saja, bapak-bapak tidak di libatkan”</p> <p>3.kenapa prosesi peta kapanca masyarakat desa na'e bias berbeda? Apa alasanya? Jawabanya:</p> <p>Informasi 1 “pada pelaksanaan tradisi peta kapanca yang ada di desa bugis berbeda dengan bima pada umumnya karena filosofis awal dari tradisi peta kapanca yaitu mbei do'a (member do'a) kemudian di beri obat, jadi orang bugis menganggap bahwa kenapa dalam prosesi peta kapanca ini hanya perempuan saja kenapa laki-laki tidak melaksanakanya juga, jadi mulai saat itu laki-</p>
--	--	--	---

			<p>laki melaksanakan tradisi peta kapanca supaya tidak ada kecemburuan sosial antara kedua mempelai dan masalah waktu”</p> <p>Informasi 2</p> <p>“Faktor penyebab dari perbedaan pelaksanaan tradisi peta kapanca masyarakat desa bugis dengan masyarakat desa na’e, karena pada awal mulanya katanya adat melayu tradisi peta kapanca ini tidak dilaksanakan secara berdampingan dalam arti pelaksanaannya secara terpisah, karena berbeda, karena pada awalnya masyarakat desa bugis sering disebut dengan istilah nanga nur, nanga yang berarti pantai atau pelabuhan sedangkan nur berarti cahaya, jadi adat bima dulu adalah hindu, sebelum masuk islam, jadi lewat selat sape ini masuklah agama islam melalui perdagangan yang dilakukan oleh beberapa daerah yaitu Gowa,luwu, makasar bugis, dan bone, jadi dari 5 tokoh ini menetap di bugis ini, sehingga terjadi perpaduan adat, adat yang datang dari bugis dan adat yang ada di bima pada umumnya, jadi peta kapanca ini</p>
--	--	--	---

			<p>adalah adatnya bima, berzanzi ini adalah adanya orang islam (bugis), jadi secara tidak langsung tradisi peta kapanca yang ad di desa bugis melakukan perkawinab secara adat dan secara agama”</p> <p>Informasi 3 ”karena menurut adat atau kebiasaan, masyarakat desa bugis merupakan masyarakat mayoritas suku bugis sape alas an disandingkan kedua mempelai dn dilaksanakan sesudah akad nikah karena kedua pengantin ditonton oleh para undangan supaya dinasehatin keduanya, karena pada saat prosesi peta kapanca ribuan mata yang melihat meraka berdua, untuk mempunyai rasa malu dan takut, jangan sampai pernikahan di lakukan berulang kali, cukup satu kali saja atau intinya di sandingkan kedua mempelai sesudah akad nikah untuk memberikan nasehat bagaimana berumahtangga”</p>
--	--	--	---

03: Bahan Yang Lampiran Di Persiapkan Oleh Masyarakat Desa Bugis



Lampiran 04: Bahan Yang Di Persiapkan Masyarakat Kelurahan Nae



Lampiran 05: Proses Pelaksanaan Tradisi *Peta Kapanca* Masyarakat Desa Bugis



Lampiran 06: Proses Pelaksanaan Tradisi *Peta Kapanca* Masyarakat Kelurahan Nae



Lampiran 07: Tamu Undangan Masyarakat Desa Bugis



Tamu Undangan Kelurahan Nae





Wawancara dengan kepala desa bugis



Tokoh agama desa nae



Tokoh masyarakat

